

## **PERAN TPA MAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI MASJID BESAR RAYA PINRANG**

*The Role of TPA MAYA in Forming Children's Character At the Great Mosque of Pinrang*

**Raya Mangsi<sup>1</sup>**

Email: [rayamangsi@gmail.com](mailto:rayamangsi@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare  
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

**M. Aslan T<sup>2</sup>**

Email: [maslant@gmail.com](mailto:maslant@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare  
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

### **ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang TPA MAYA dalam membantuk karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang dan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk karakter anak pada TPA MAYA Pinrang di masjid besar raya pinrang.

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data, wawancara dan fakta valid.

Hasil penelitian yang didapat adalah : 1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa peran TPA MAYA dalam membentuk karakter anak di Masjid besar raya pinrang sangat penting, 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter anak pada TPA MAYA pinrang di masjid besar raya pinrang yaitu, a. Faktor internal berupa perhatian, kebiasaan, motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran di TPA MAYA, dan b. Faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan teknologi.

Kata kunci: Peran, Karakter Anak, TPA MAYA

### **ABSTRACT**

*This thesis discusses the TPA MAYA in helping the character of children at the Great Mosque of Pinrang and the Supporting and Inhibiting Factors for shaping the character of children at TPA MAYA Pinrang in the Grand Mosque of Pinrang. This type of research is qualitative research, the data collection technique used is direct observation to the field to obtain data, interviews and valid facts.*

*The results obtained are: 1. Based on the results of the research and discussion that has been presented, the researcher draws the conclusion that the role of TPA MAYA in shaping the character of children in the Great Pinrang Mosque is very important, 2. Supporting and inhibiting factors in shaping children's character at TPA MAYA Pinrang in the great mosque of Raya Pinrang, namely, a. Internal factors in the form of attention, habits, motivation of students in participating in learning at TPA MAYA, and b. External factors include the school environment, family, community and technology.*

*Keywords: Keywords: Role, Child Character, TPA MAYA*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi maju dan berkembang. Pendidikan merupakan proses perkembangan individu yang dilakukan secara sadar agar menjadi dewasa dan bertanggungjawab yang berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mengembangkan potensi peserta didik melalui usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Dengan pendidikan, diharapkan peserta didik mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain kata *tarbiyah* dalam bahasa arab, istilah lain dari pendidikan yaitu *at-ta'lim*, kata ini merupakan *masdar* dari kata '*alima* yang memiliki arti sebagai pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, dan keterampilan. Adapun makna *at-ta'lim* menurut Dedeng Rasidin yaitu pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, kontinu, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima

<sup>1</sup>Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Grasido, 2018) . h.148.

juga berkasih sayang.<sup>2</sup>Istilah *at-ta'lim* banyak ditemukan dalam beberapa hadis nabi Muhammad Saw. diantaranya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sahal bin Muadz bin Anas sebagai berikut:

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرٌ مَنْ عَمِلَ بِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ . (رواه ابن ماجه)

Terjemahannya:

“barangsiapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapat pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun” (HR. Ibnu Majah)<sup>3</sup>

Terkait dengan defenisi pendidikan, pendidikan Islam merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawah oleh nabi Muhammad saw.<sup>4</sup>

Berdasarkan defenisi pendidikan dan pendidikan Islam tersebut maka dapatlah peneliti simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses mengembangkan potensi peserta didik terkait dengan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar dan terencana melalui pengajaran atau latihan kepada orang lain.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendidik, membentuk dan menata pribadi anak-anak mereka dengan pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam berupa akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Allah berfirman dalam Q.S.An-Nahl/16:90 sebagai berikut:

<sup>2</sup>Ahmad, Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, h. 34.

<sup>3</sup>Ahmad, Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, h. 35

<sup>4</sup>Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). h.409.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam Islam kewajiban orang tua yang utama adalah mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. untuk diajarkan kepada umat manusia diseluruh dunia. Didalamnya terdapat petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan dari luar seperti lembaga pendidikan Islam nonformal yang terletak dalam lingkungan masyarakat. Tidak semua orang tua mampu menangani pendidikan anaknya secara keseluruhan, mengingat berbagai keterbatasan yang

dimiliki orang tua, misalnya keterbatasan waktu, ilmu pengetahuan, metode dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang fokus utamanya yaitu untuk membina bacaan Al-Qur'an peserta didik. Disisi lain, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) juga sebagai wadah pembinaan akhlak peserta didik dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

Terkait dengan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran TPA MAYA Dalam Membentuk Karakter Anak Di Masjid Besar Raya Pinrang”.

## PEMBAHASAN

### 1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman menurut bahasa yaitu tempat bersenang-senang, tempat yang menyenangkan dan sebagainya, jenjang pendidikan prasekolah untuk kanak-kanak (yang berumur 3-6 tahun).<sup>5</sup> Sesuai dengan judul pada penelitian yang akan penilitilakukan, maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang didalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari Al-Qur'an.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani paedagogie yang akar katanya pais yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing.<sup>6</sup> Jadi paedagogie berarti suatu bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikandapat diartikan sebagai suatu proses yang merupakan usaha sadar dan penuh tanggungjawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai persoalan dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya.<sup>7</sup>

<sup>5</sup><https://kbbi.web.id/taman> diakses pada 23 Januari 2020.

<sup>6</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), h. 26.

<sup>7</sup>Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 40.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pemberian bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang dilakukan oleh orang dewasa.

Al-Qur'an menurut bahasa yaitu berasal dari bahasa Arab Qara'a yang artinya membaca. Dari segi kebahasaan bisa juga memiliki arti sesuatu yang dibaca berulang-ulang.<sup>8</sup> Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah yaitu kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tertulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian Al-Qur'antersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw tertulis dalam mushaf yang sampai kepada kita secara mutawatir dan ketika membacanya merupakan suatu ibadah.

Berangkat dari pengertian taman, pendidikan dan Al-Qur'antersebut maka dapatlah penelitisimpulkan bahwa taman pendidikan Al-Qur'an yaitu suatu proses pemberian bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang dilakukan oleh orang dewasa (paham tentang bacaan Al-Qur'an) kepada peserta didik terkait dengan bacaan Al-Qur'an yang ketika membacanya merupakan suatu ibadah.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah suatu lembaga yang berupaya mendidik anak-anak dari usia 6-12 tahun sehingga mampu membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Adapun tujuan pendidikan di TPA adalah:

- a. Membantu mengembangkan potensi peserta didik kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatany yang sesuai dengan lingkungan dan taraf

perkembangan anak berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

- b. Mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program selanjutnya.

Sedangkan tujuan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat memahami Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman.
- b. Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf.
- c. Peserta didik dapat mengerjakan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar.
- d. Peserta didik dapat menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari.
- e. Peserta didik dapat berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntutan Islam.
- f. Peserta didik dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.<sup>10</sup>

## 2. Masjid

Secara bahasa, kata masjid merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada, yasjudu, sujudan, masjidun, wa misjadun* yang berarti sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut istilah, masjid adalah rumah atau tempat ibadah umat Islam atau muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah mushollah, langgar atau surau.<sup>12</sup> Masjid sering ditafsirkan dengan bangunan ibadah yang khususnya dipergunakan untuk pelaksanaan shalat Jum'at ataupun shalat berjamaah lainnya

<sup>8</sup> Ridwa Abqary, *101 info tentang Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), h. 6.

<sup>9</sup>Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksam, *Beli Surga dengan Al-Quran*, (Medpress Digital), h. 11.

<sup>10</sup>Dedi Setiawan, Amir Rusdi & Vinny Aisyahlani Putri, *Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Alquran di Masjid Al-Fattah Palembang*, Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 3, No. 2, Desember 2017. h. 4.

<sup>11</sup>Moh. Yusup Saepuloh Jamal, *Transformasi dan Optimalisasi*, (Wonosobo: Mangku Bumi, 2019), h. 1.

<sup>12</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid> diakses pada 24 Januari 2020.

yang bersifat tahunan, seperti shalat sunat 'idul fitri, 'idul adha, dsb.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian masjid tersebut, maka dapatlah penelitisimpulkan bahwa masjid merupakan tempat yang dipergunakan manusia untuk melakukan suatu ibadah.

Masjid mempunyai peran sentral yang sangat penting terhadap suatu perjalanan dakwah umat Islam. Antara masjid dan ajaran Islam tidak dapat terpisahkan. Hal ini sebagaimana perjalanan hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah yang menjadikan bangunan masjid sebagai sentrak aktivitas umat generasi awal yang diposisikan sebagai integrasi fasilitas dalam bidang sosial, agama, dan negara.

Ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepeh kurma. Selanjutnya membangun masjid besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah yang arti fitrahnya adalah tempat peradaban.<sup>14</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat ibadah (shalat, zikir).
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya)
- c. Tempat pendidikan.
- d. Tempat santunan sosial.
- e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- f. Tempat pengobatan para korban perang.

- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- h. Aula dan tempat menerima tamu.
- i. Tempat menawan tahanan, dan
- j. Pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>15</sup>

Tak dapat dipungkiri pada zaman sekarang peranan dan fungsi masjid mengalami pergeseran paradigma ke arah yang lebih parsial (semakin sempit). Bangunan masjid hanya dipergunakan untuk kegiatan formalistik ajaran agama yang diidentikkan dengan makna ibadah *mahdhab*. Rutinitas program masjid dibatasi oleh pelaksanaan shalat saja. Setelah pelaksanaan shalat, masjid menjadi sepi, kosong ditinggalkan oleh penghuninya (umat). Ketika waktu shalat tiba, maka ruangan masjid pun menjadi ramai kembali.

Selain itu, Syamsul Kurniawan dalam penelitiannya mengemukakan bahwa masjid yang semakin kian marak namun tidak disertai dengan tingkat mutu pemberdayaan, sehingga masjid terkesan tidak dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat.<sup>16</sup>

Salah satu faktor ditinggalkannya masjid adalah aspek pengelolaan masjid secara konvensional. Dalam hal ini gerak dan ruang lingkup masjid dibatasi pada dimensi-dimensi vertikal saja. Sementara dimensi horizontal kemasyarakatan dijauhkan dari masjid. Indikator masjid tersebut adalah masjid yang tidak digunakan kecuali untuk shalat berjamaah, setelah itu pintu masjid tertutup, bahkan dikunci rapat-rapat.<sup>17</sup> Akibatnya umat akan mengunjungi masjid hanya ketika terdengar adzan pada waktu masuknya sholat lima waktu saja.

### 3. Kerangka Pikir

<sup>13</sup>Muhammad Muhib Alwi, *Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Al-Tawtir, Vol. 2, No. 1, edisi Oktober 2015, h. 133.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 609. <https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q=masjid&f=false> diakses pada 24 Januari 2020.

<sup>15</sup> M. Quroish Shiab, *ibid.* h. 610.

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Sejarah Lintas Islam*, Jurnal Khatulistiwa, Jurnal of Islamic Studies, Vo .4, No. 2 tahun 2014, h. 170.

<sup>17</sup> Puji Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol. 9, No.1, Januari 2014, h. 36.

Masalah yang sering muncul terkait dengan pendidikan Islam yaitu kurangnya pengetahuan peserta didik terkait dengan dinul Islam, bacaan Al-Qur'an tidak sesuai dengan makhraj huruf dan tajwid, dan kurangnya hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang membantu meminimalisir permasalahan-permasalahan



## A. Jenis dan Tempat Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran santri dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>18</sup>

Penelitian Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati

<sup>18</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 7.

Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern dapat berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Adapun faktor ekstern yaitu dapat berupa faktor lingkungan (sosial budaya) dan faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru.

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Skema diatas adalah gambaran yang terkait dengan penelitian yang akan menjadi fokus pada peneliti. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut sangat perlu diperhatikan, sehingga apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menafsirkan sesuatu dengan melibatkan metode yang ada yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.

### 2. Tempat penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini yaitu di Taman Pendidikan Al-Qur'an MAYA Pinrang yang beralamat di Jl. Imam Bonjol Masjid Besar Raya Pinrang Kec. Watang Sawitto, Kab. Pinrang yang dipilih sebagai lokasi dalam penelitian.

<sup>19</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 44.

## B. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka ada beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian nantinya, yaitu pendekatan pedagogik, sosiologis dan psikologis.

### 1. Pendekatan pedagogik

Pendekatan ini digunakan karena pembahasan ini berkaitan dengan aktivitas pembelajaran pada taman pendidikan Al-Qur'an MAYA Pinrang di Masjid Besar Raya Pinrang yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar dalam hal ini pendidik. Kajian tentang peranan sebagai elemen yang menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran yang akan dikaitkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di Masjid Besar Raya Pinrang.

### 2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan kerjasama antara tenaga pengajar dalam hal ini pendidik dengan pengurus Masjid Besar Raya Pinrang dan juga kepada keluarga peserta didik, sehingga pembelajaran dapat diserap dengan baik dan tentunya dalam bagian ini akan memberi dampak positif pada hasil pembelajaran, baik hasil yang berupa angka-angka maupun dari segi sikap atau akhlak peserta didik.

### 3. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman, penghayatan dan pengamalan terkait dengan materi yang disampaikan oleh tenaga pengajar dalam hal ini pendidik pada taman pendidikan Al-Qur'an MAYA Pinrang di Masjid Besar Raya Pinrang.

## C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh dapat

berfungsi sebagai data yang obyektif dan tidak terjadi penyimpangan. Beberapa teknik yang digunakan peneliti yaitu:

### 1. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis. Hubungannya dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh taman pendidikan Al-Qur'an di Masjid Besar Raya Pinrang.

### 2. Catatan lapangan

Catatan lapangan berisi rangkuman serluruh data lapangan yang terkumpul selama sehari atau periode tertentu.<sup>20</sup> Catatan lapangan dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak terekam pada lembar observasi. Dengan demikian data yang dianggap penting tidak akan terlewatkan dari pengamatan.

### 3. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan pengumpulan data dengan berdialog dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung terhadap informan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun wawancara itu bisa

<sup>20</sup>A Fatkul, dalam skripsi 2014. h. 56. <http://repo.iaintulungagung.ac.id/69/4/BAB%20III%2051-69.pdf> Diakses pada 15 Januari 2020.

<sup>21</sup> Mernawati (tesis), 2011. *Strategi Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Kab. Maros*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011), h. 52.

dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan cara terstruktur dan non terstruktur.

Wawancara digunakan untuk meyakinkan ataupun memvalidasi data yang telah dikumpulkan, atau juga menggali data yang bersifat kualitatif. Wawancara digunakan untuk menggali beberapa hal yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. Wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang perkembangan hasil belajar ataupun kesulitan yang dialami pendidik mengenai hasil pekerjaan peserta didik pada setiap materi atau tugas yang diberikannya

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>22</sup> Dokumen yang dimaksud oleh peneliti yaitu meliputi sejarah pendirian, keadaan guru, proses kegiatan penelitian dan semua yang terkait dengan data taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dapat mendukung hasil penelitian terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

#### 5. Evaluasi/tes

Evaluasi atau tes adalah suatu cara untuk melakukan penelitian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri ataupun kelompok sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku dan hasil belajar, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang

dicapai oleh peserta didik yang lain dengan standar yang telah ditetapkan.

Tes yang dimaksud peneliti yaitu tes secara langsung maupun tertulis yang dapat mendukung hasil penelitian terkait dengan fokus permasalahan yang ditetapkan peneliti.

#### D. Teknik Analisa data

Analisis data merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.<sup>23</sup>

Analisis data menurut Moleong adalah proses analisa data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.<sup>24</sup>

Analisis merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada di lapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian tindakan kelas. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang telah ditentukan maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Besar Raya Pinrang berperan atau tidak terhadap penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an.

##### 1. Mereduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

---

<sup>22</sup>Mernawati (tesis), 2011. *Strategi Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nabdatul Ulum Kab. Maros*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011), h. 52.

---

<sup>23</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 236.

<sup>24</sup>A Fatkul, dalam skripsi 2014. h. 56. <http://repo.iainlungagung.ac.id/69/4/BAB%20III%2051-69.pdf> Diakses pada 15 Januari 2020.

kasar yang muncul dari catantan-catatan yang tertulis dilapangan.<sup>25</sup>

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data yang didapatkan sehingga peneliti mudah membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan

## 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi,<sup>26</sup> sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### A. Peran TPA MAYA dalam Membentuk Karakter Anak di Masjid Besar Raya Pinrang

1. Mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menulis ayat-ayat serta menumbuhkan rasa cinta pada ayat-ayat Al-Qur'an.

St. Maysyaaroh selaku tenaga pengajar aktif di TPA MAYA Pinrang senantiasa berupaya mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang tentunya dimulai dari pembelajaran dasar. Pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran Iqro' yang dijadikan sebagai buku pedoman dalam pembelajaran dasar pada TPA MAYA Pinrang.

Alquraini Nirwan selaku tenaga pengajar menyebutkan bahwa kemampuan melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhraj huruf bukan hanya mampu dilakukan oleh santri yang usianya besar atau yang bacaannya sudah pada level bacaan Al-Qur'an. akan tetapi hal ini juga bisa dilakukan oleh santri yang usianya kecil dan atau bacaannya masih pada level Iqro'. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sesuatu yang wajar dan tetaplah sesuatu yang perlu diberikan penghargaan. Biasanya santri yang usianya kecil tersebut terbiasa dalam mendengar dan melihat cara pengucapan yang benar sehingga santri tersebut mampu meniru ayat-ayat yang sering didengarkannya.<sup>27</sup>

Dalam proses mengajarkan dan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid ini adalah kegiatan yang memerlukan berbagai metode dan strategi dalam penyampaiannya serta melatih kesabaran bila santri mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dijelaskan.

Alquraini Nirwan pun juga menjelaskan metode yang digunakan dalam mengajarkan dan melatih santri dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhraj huruf yaitu hampir sama dengan metode yang dilakukan Wafiq Azizah, hanya saja sedikit ada tambahan oleh Alquraini yaitu dengan memberikannya sedikit penjelasan mengenai hukum bacaan yang dibacakan. Minimal hukum nun sukun / tanwin serta mim suku atau tanwin.<sup>28</sup>

<sup>25</sup>A Fatkul, dalam skripsi 2014,h. 62.

<sup>26</sup>A Fatkul, dalam skripsi 2014,h. 62.

<sup>27</sup>Wawancara Alquraini Nirwan, Tenaga Pengajar TPA MAYA Pinrang, Tanggal 27 Juli 2020.

<sup>28</sup>Wawancara Alquraini Nirwan, Tenaga Pengajar TPA MAYA Pinrang, Tanggal 27 Juli 2020.

Selanjutnya dalam mengajarkan dan melatih peserta didik dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada TPA MAYA Pinrang yaitu pada saat pembukaan pembelajaran di sore hari dilaksanakan. Kegiatan ini diberikan santri sembari menunggu gilirannya dalam konsultasi bacaan.

Sumiati. K menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan agar santri mengisi waktunya sembari menunggu gilirannya dalam konsultasi bacaan. Kegiatan tersebut tidaklah berlangsung lama, dikarenakan santri / peserta didik juga harus membaca atau mengulang bacaannya sebelum konsultasi bacaan atau menghadap kepada ustadz/ustadzah sehingga proses konsultasi dapat berlangsung dengan lancar. Setelah santri menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an atau 10 menit setelah santri dipersilahkan menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan yang akan dibacakannya maka santri / peserta didik harus mengumpulkannya ke ustadzah guna untuk diberi penilaian.<sup>29</sup>

Selanjutnya untuk menumbuhkan rasa cinta santri / peserta didik pada ayat-ayat Al-Qur'an maka St. Maysyaaroh menjelaskan beberapa cara yang dilakukan pengurus dan tenaga pengajar di TPA MAYA Pinrang yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajak santri / peserta didik untuk mengerti keutamaan membaca Al-Qur'an sehingga hal tersebut menjadi motivasi bagi santri / peserta didik untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an serta mengajarkannya.
- b. Mengajak dan melatih peserta didik dalam menghafalkan surah-

surah pendek dan beberapa ayat-ayat pilihan.

- c. Memberikan penghargaan dan hadiah bila diperlukan kepada santri yang dapat menghafalkan surah-surah yang telah ditentukan sebagai motivasi dan penyemangat agar santri semakin semangat dalam mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta motivasi bagi santri / peserta didik lainnya yang belum sempat mendapatkan penghargaan dan atau hadiah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang menjadi lebih tenang, berkasih sayang, amar ma'ruf nahi mungkar serta saling menghargai dan tidak saling menyakiti dan merugikan orang lain. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang baik yaitu tumbuhnya rasa cinta terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan senantiasa menjaga bacaannya.

St. Maysyaaroh kembali menjelaskan bahwa sebagaimana firman Allah SWT. "*banya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang*". Dan faktanya bahwa ada sebagian santri yang memang terkontrol akhlaknya setelah membiasakan membaca Al-Qur'an dengan bacaan sesuai dengan tajwid dan makhraj huruf serta dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak dilakukannya secara terburu-buru. Meskipun ada juga yang sudah terbiasa membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai atau tidak sesuai dengan tajwid dan makhraj huruf namun akhlaknya masih perlu dilatih kembali menuju akhlak yang karimah.<sup>30</sup>

2. Mengajarkan dan membiasakan peserta didik dalam melaksanakan sholat fardhu dan sholat sunnah.

<sup>29</sup>Wawancara Sumiati K., Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 27 Juli 2020.

<sup>30</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

Masjid merupakan bangunan yang didirikan sebagai tempat peribadatan seperti menunaikan sholat. Sehingga, jika melihat jadwal pembelajaran pada TPA MAYA Pinrang maka secara otomatis santri dapat terlatih dan terbiasa melaksanakan sholat fardhu dan sholat sunnah. Sebagaimana penjelasan St. Maysyaaroh terkait dengan jadwal dan program belajar santri.

Bila santri mengikuti pembelajaran di sore hari tepatnya pada jam 15.30 – 17.10 maka santri wajib mengikuti sholat Ashar berjamaah terlebih dahulu. Bila santri mengikuti pembelajaran di malam hari pada jam 18.30 – 19.15 maka santri wajib mengikuti sholat Magrib dan sholat Isya berjamaah, begitu juga dengan santri yang mengikuti pembelajaran pada jam 20.00 – 21.00 dengan program pengembangan minat/bakat santri / peserta didik.

Adapun terkait dengan sholat sunnah, santri dijelaskan pada tahap pembukaan pembelajaran di sore hari terkait dengan pentingnya melaksanakan sunnah Rasulullah saw. termasuk didalamnya melaksanakan sholat sunnah sebelum dan setelah sholat fardhu. Kemudian santri / peserta didik melaksanakan sholat sunnah setelah mendapat penjelasan dan melihat secara langsung jamaah Masjid Besar Raya Pinrang dalam melaksanakan sholat sunnah.

Menurut St. Maysyaaroh, melalui pembiasaan sholat, karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang yaitu disiplin, mandiri, dan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat dari santri yang berusaha datang sebelum waktu ashur tiba, berusaha mengerjakan sholat sunnah sebelum Iqomah dikumandangkan, berusaha memulai sholat bila ada santri yang datang setelah Iqomah, dan lainnya.

Hal ini dikarenakan mereka para santri saling mengadu bila ada yang kedapatan tidak sholat Ashar, main-main pada saat melaksanakan sholat Ashar, ribut dalam masjid, dan pelanggaran lainnya yang dapat mengganggu jamaah masjid. Bila ada santri yang melanggar, maka ada sanksi tentunya. Baik itu sanksi ringan ataupun yang berat. Sejauh ini sanksi yang diberikan hanyalah sanksi seperti berdiri didepan teman-temannya, memimpin temannya dalam memulai pembukaan pembelajaran, membersihkan lokasi pembelajaran, atau sanksi fisik yang hanya sekedar pemberian cubitan yang biasa disebut dengan istilah keping agar santri tidaklah terlalu tegang dalam menyikapi sanksi tersebut.<sup>31</sup>

3. Melatih dan membiasakan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa seluruh santri / peserta didik senantiasa dilatih dan dibiasakan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembukaan pembelajaran di sore hari. Hampir setiap proses pembukaan pada pertemuan disore hari dimulai dengan hafalan surah-surah pendek tentunya diawali dengan surah Al-Fatihah. Hal ini dilakukannya agar santri dapat terbiasa dan tertanamkan dalam hati dan pikirannya terkait dengan hafalan yang dihafalkan. Terkadang sembari menghafal surah-surah pendek, penjelasan terkait dengan arti dan makna surah-surah yang dihafalkan dijelaskan oleh ustadz/ustadzah yang menjadi pemandu pada proses pembukaan pembelajaran. Tentu yang diharapkan adalah santri dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-

---

<sup>31</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

nilai yang terkandung dalam surah-surah yang dijelaskan.<sup>32</sup>

Alquraini Nirwan menyebutkan bahwa ada beberapa kelompok hafalan santri yang berjalan. Ada kelompok santri cilik yang usianya sekitar 8-10 tahun yang masing-masing santriwan dan santriwati. Santriwati cilik ada yang menghafal mulai dari surah an-Naba' atau permulaan juz 30 dan ada juga yang menghafal mulai dari surah an-Nas atau akhir juz 30. Begitu pula dengan santriwan, ada yang menghafal mulai dari surah an-Naba' atau permulaan juz 30 dan ada juga yang menghafal mulai dari surah an-Nas atau akhir juz 30. Perbedaan ini terjadi disesuaikan dengan minat awal santri dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>33</sup>

St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa proses hafalan santri biasanya dimulai setelah pembelajaran sore diakhiri dan setelah lokasi pembelajaran telah dibersihkan. Dan santri yang menghafal tersebut bergilir tergantung dari kesibukan santri masing-masing atau kelompok. Terkadang bila ada salah satu teman kelompok santri yang berhalangan, santri yang lain juga merasa kurang semangat dan memutuskan untuk tidak menambah jam belajar dalam hal ini kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain proses penghafalan di sore hari setelah proses pembelajaran berakhir, proses penghafalan juga biasa dilaksanakan pada ba'da Magrib dan ba'da Isya hingga jam 21.00.

Menurut St. Maysyaaroh melalui hafalan ayat-ayat Al-Qur'an

yang dihafalkan santri, karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang yaitu bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya, sopan santun, percaya diri.

4. Mengarahkan dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang baik.<sup>34</sup>

Nurul Wafiq Azizah memberi keterangan bahwa santri diarahkan dan dibiasakan dalam berperilaku yang baik tercermin dari bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dibacakan, doa sehari-hari dan nyanyian syiar islami.<sup>35</sup> Salah satu nyanyian sederhana namun sangat mudah dipahami oleh santri yaitu 4 sifat wajib Rasulullah dengan lirik sebagai berikut:

Siddiq jujur,  
Tabligh menyempaikan,  
Amanah dapat dipercaya,  
Fatonah itu cerdas  
Itulah sifat-sifat Rasul  
(irama Alifa Ba Ta)

Santri diharapkan mampu mengaplikasikan empat sifat wajib Rasulullah yang telah dituangkan melalui nyanyian irama Alif Ba Ta sehingga santri mudah memahami makna dari syiar islami tersebut.

Meskipun terkadang masih ada saja santri/peserta didik yang tidak mencerminkan seperti sifat-sifat Rasulullah yang telah dihafalkan, namun semua pengurus dan tenaga pengajar tidak bosan-bosannya menegur secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagaimana penjelasan Hj. Suriani sebagai tenaga pengajar yang senior di TPA MAYA Pinrang,

<sup>32</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

<sup>33</sup>Wawancara Alquraini Nirwan, Tenaga Pengajar TPA MAYA Pinrang, Tanggal 27 Juli 2020.

<sup>34</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 27 Juli 2020.

<sup>35</sup>Wawancara Nurul Wafiq Azizah, Tenaga Pengajar TPA MAYA Pinrang, Tanggal 27 Juli 2020.

“biasanya kalau ada santri yang tidak mencerminkan sifat wajib rasulullah tersebut maka kakak sarah akan menegur dengan mengingatkan nyanyian yang telah dihafalkan. Namun bila hal itu tidak berpengaruh, maka option lain yaitu menegurnya secara langsung. Kalau itu belum berhasil maka santri yang tidak mencerminkan sifat Rasulullah tersebut dipanggil untuk mengingatkan kesalahannya dan nyanyian yang telah dihafalkan”

### **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter anak pada TPA MAYA Pinrang di Masjid Besar Raya Pinrang**

Selain membahas peran TPA MAYA dalam membentuk karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang, peneliti juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter anak pada TPA MAYA di Masjid Besar Raya Pinrang, berikut penjelasannya:

1. Faktor Pendukung
  - a. Faktor Internal berupa perhatian, kebiasaan, motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran di TPA MAYA Pinrang.

Perhatian santri/peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangatlah mempengaruhi. Bila santri bersungguh-sungguh dalam memperhatikan setiap pembelajaran yang diajarkan maka akan diperoleh hasil pemahaman yang baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh St. Maysyaaroh bahwasanya santri yang memiliki perhatian yang baik dan fokus maka ia akan memahami apa saja yang telah dijelaskan oleh ustadz/ustadzah. Bila santri ditegur maka ia akan mulai berpikir bila perhatiannya baik kemudian berpikir dan mempertimbangkan tindakan yang

akan dilakukannya kedepannya yang tentunya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kebiasaan santri menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri/peserta didik di TPA MAYA Pinrang. baik itu kebiasaan yang dilihatnya maupun kebiasaan yang dilakukannya sendiri tergantung dimana dan dengan siapa saja santri/peserta didik bergaul.

Ketika santri berada dilingkungan yang baik, tentunya pembentukan karakter yang baik pula yang akan didapatkan. Meskipun hal yang demikian memerlukan proses, waktu dan kesabaran.

St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa kebiasaan salah satu faktor yang paling mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Kebiasaan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik. Begitupula sebaliknya, kebiasaan yang kurang baik akan menghasilkan akhlak yang kurang baik.<sup>36</sup>

Sebagai contohnya yaitu kebiasaan membaca kalimat basmalah sebelum memulai kegiatan. Hal ini diajarkan dan dilatih kepada santri agar setiap aktivitas yang dilakukannya bernilai ibadah dan diberkahi oleh Allah swt. bila Allah swt. telah memberkahi segala aktivitas kita maka kita akan terhindar dari sesuatu yang akan menjerumuskan kita menuju pada aktivitas yang merugikan.

Motivasi dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an juga sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Bila motivasinya tinggi maka semangat belajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan itu pun juga akan berpengaruh.

---

<sup>36</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh bagi santri yang sedang atau akan mempelajari bacaan Al-Qur'an. dan ini sebenarnya hal yang umum. Bukan hanya berlaku pada saat mempelajari bacaan Al-Qur'an saja.<sup>37</sup>

b. Faktor Eksternal berupa keluarga, sekolah, masyarakat dan teknologi.

Faktor pendukung yang paling utama ialah faktor lingkungan keluarga yang dimana ini adalah lingkungan yang paling sering dijumpai oleh santri/peserta didik.

Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Sehingga orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik itu sejak dari kecil karena itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

Pendidikan yang didapatkan santri / peserta didik diluar dari lingkungan keluarga merupakan bekal untuk kehidupannya kedepan seperti pendidikan Al-Qur'an.

St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik akan sangat berpengaruh bila orang tua ikut mendukung bila pendidikan yang diberikan tersebut adalah sesuatu yang bermanfaat dan positif terhadap santri/peserta didik. Hal ini dikarenakan santri/peserta didik melihat hubungan atau komunikasi yang baik antara orang tua dan pendidik dalam hal ini tenaga pengajar.<sup>38</sup>

Orang tua harus memberikan teladan yang baik minimal hal-hal yang kecil seperti disiplin dalam melaksanakan sholat fardhu dan sunnah sebagaimana santri/peserta didik diajarkan dan dilatih sholat berjamaah di masjid, senantiasa berbuat baik dan berkasih sayang dengan siapapun, dan paling tidak orang tua tidak menampakkan kepada santri/peserta didik untuk tidak menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Orang tua juga perlu memberikan motivasi kepada santri/peserta didik untuk lebih memperhatikan kemajuan anaknya terkait dengan pendidikan Al-Qur'an.

Dalam upaya membina kegemaran santri/peserta didik dalam membaca Al-Qur'an pada anak, maka hendaknya orang tua terlebih dahulu menunjukkan kegemaran seperti hal itu. orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya membaca Al-Qur'an meskipun hal tersebut telah disampaikan oleh guru mengaji tetapi pengulangan seperti itu juga perlu untuk santri/peserta didik sehingga mereka akan memahami pentingnya hal tersebut untuk dilakukan.

Sumiati. K menjelaskan bahwa faktor yang paling utama itu adalah adanya dorongan dari orang tua terhadap anaknya untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an. hal tersebut merupakan dukungan yang sangat tinggi yang membantu kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an di TPA MAYA Pinrang.<sup>39</sup>

Selain orang tua, pendidikan karakter melalui bacaan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh materi yang diterima oleh santri/peserta didik pada

---

<sup>37</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

<sup>38</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

---

<sup>39</sup>Wawancara Sumiati K., Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

sekolahnya. Keterkaitan materi antara materi yang diterima disekolah dan dilembaga pendidikan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman santri/peserta didik. Apalagi bila materi yang diterima tersebut merupakan materi yang sederhana yang mampu dirasakan dan diaplikasikan oleh santri/peserta didik seperti indahnya sikap jujur, disiplin, bertanggungjawab, saling berbagi, berbuat adil dan sebagainya.

Masyarakat merupakan salah satu tripusat pendidikan yang juga berperan penting dalam proses pendidikan santri/peserta didik. Apalagi TPA MAYA Pinrang berada di Masjid Besar Raya Pinrang yang setiap harinya senantiasa bertemu dengan masyarakat.

Materi yang disampaikan kepada santri/peserta didik juga lebih mudah lagi tertanam dalam hati dan pikiran peserta didik setelah melihat langsung pengaplikasian teori yang dilakukan oleh masyarakat.

St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa materi yang diajarkan kepada peserta didik sangat mudah diberikan penjelasan dan santri juga mudah dalam menerima materi. Hal ini dikarenakan santri/peserta didik melihat langsung praktek yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya praktek sholat fardhu bagaimana tata caranya, praktek wudhu, praktek menjaga kebersihan lingkungan masjid, praktek menghidupkan sunnah Rasulullah saw. seperti sholat sunnah, posisi dan gerakan sholat, dan tingkah laku yang nampak yang dapat dijadikan santri/peserta didik sebagai teladan untuk hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

Selanjutnya faktor pendukung lainnya yaitu teknologi. Teknologi merupakan sarana yang digunakan manusia untuk memudahkan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Teknologi juga tak kalah penting peranannya terhadap pendidikan karakter pada peserta didik. Ketika santri/peserta didik terkendala oleh waktu dan lainnya maka peserta didik dapat menggunakan teknologi sebagai media informasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Melalui teknologi, St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa pembelajaran bisa menjadi lebih mudah dilakukan dan santri/peserta didik juga lebih tertarik lagi ketika diajarkan dengan memanfaatkan teknologi. Dengan menyediakannya materi islami melalui video atau gambar islami untuk memudahkan santri/peserta didik dalam memahami maksud dan tujuan pembelajaran.

## 2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang peneliti jelaskan, peneliti juga akan menjelaskan faktor penghambat santri dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an menuju pembentukan karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang. Berikut faktor pendukung yang telah peneliti jelaskan sebelumnya yang juga menjadi faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal berupa perhatian, kebiasaan, motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran di TPA MAYA Pinrang.

Perhatian santri/peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terkadang begitu mudah teralihkan. Ini menjadi salah satu hambatan sehingga santri/peserta didik agak lambat dalam memahami apa yang telah dijelaskan oleh ustadz/ustadzah, melakukan

kesalahan yang sama berulang-ulang kali, hingga kehilangan konsentrasi.

Untuk mengembalikan perhatian dan menfokuskan perhatian santri kembali, maka perlu dilakukan perubahan baik itu perubahan metode, pengelolaan kelas ataupun perubahan lainnya sesuai apa yang dibutuhkan pada saat itu.

Selanjutnya terkait dengan kebiasaan santri, meskipun santri telah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan positif pada saat pembelajaran, namun bila berada diluar pembelajaran di TPA MAYA Pinrang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan maka usaha yang dilakukan pada saat pembelajaran itu kurang maksimal. Sehingga sangatlah dibutuhkan hubungan timbal balik antara tri pusat pendidikan.

St. Maysyaaroh menjelaskan bahwa terkadang masih ada saja orang tua yang menuntut banyak namun kurang mendukung dan kurang kerja sama dalam proses pembelajaran terhadap santri/peserta didik. Sehingga TPA MAYA Pinrang seolah-olah dipahami sebagai wadah pengubah karakter dan bacaan Al-Qur'an santri. Namun pada kenyataannya semua itu membutuhkan kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, utamanya pendidikan Al-Qur'an. Jadi bukan hanya sekedar menitipkan anaknya kepada pihak lembaga pendidikan saja, melainkan juga harus senantiasa mengontrol dan mengevaluasi kemampuan yang telah dimiliki anaknya dalam hal ini santri/peserta didik.<sup>41</sup>

Terkait dengan motivasi belajar santri, maka ini juga terkadang

menjadi persoalan bila santri tidak memiliki motivasi dalam belajar. Sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka hanya menjalankan rutinitas, ikut-ikutan, atau karena dalam keadaan terpaksa oleh kemauan orang tua, malu dengan teman, atau masalah lainnya.

Bila santri tidak memiliki motivasi belajar, maka dalam proses pembelajaran akan tidak terasa nikmat dan perkembangan bacaannya agak lambat. Sebagaimana pengamatan peneliti pada beberapa santri yang kurang motivasi belajarnya yaitu Ibnu (6), Zaki (7), Ardi (9), Alika (8), Anggraini (8), Syakira (10), Andi Alea (10).

St. Maysyaaroh menjelaskan usaha yang dilakukannya ketika menghadapi santri yang mulai berkurang semangat belajarnya yaitu dengan memberikannya game, tantangan yang disertai dengan hadiah bila tantangan yang diberikan dapat dicapai oleh santri/peserta didik tersebut.<sup>42</sup>

b. Faktor Eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teknologi.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dijumpai oleh santri. Sehingga berkembang tidaknya santri juga tergantung dari pengawasan pada lingkungan keluarga. Karena tanpa adanya hubungan atau komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terhadap anak maka hasilnya akan kurang maksimal. Begitu juga dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada lingkungan sekolah, yang menjadi faktor penghambat yaitu bercampurnya tingkah laku peserta didik dalam satu lingkungan sekolah.

<sup>41</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

<sup>42</sup>Wawancara St. Maysyaaroh, Pengurus Harian TPA MAYA Pinrang, Tanggal 28 Juli 2020.

Sehingga bila santri / peserta didik tidak atau kurang mampu menyeimbangi antara yang baik dan buruk maka santri/peserta didik akan terpengaruh, apakah itu terpengaruh dengan hal yang positif atau hal yang negatif tergantung dari bagaimana cara santri dalam memfilter hal tersebut.

St. Maysyaaroh menjelaskan lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor penghambat santri dalam pengaplikasian nilai-nilai islam terhadap apa yang telah dipelajari di lingkungan TPA MAYA Pinrang. Salah satu orang tua santri yang mengeluh yaitu orang tua dari santri Fauzan yang pada saat anaknya dijenjang pendidikan TK, ia menyekolahkan anaknya disekolah islam swasta dengan hasil yang memuaskan dalam hal ini anaknya betul-betul mengaplikasikan nilai-nilai islam yang diajarkan disekolahnya. Namun setelah anaknya masuk ke jenjang pendidikan SD, ia memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri agar anaknya dapat menanamkan jiwa bersaing dan harapan lainnya, sehingga apa yang diharapkannya memang mulai tercapai, namun pada akhirnya orang tua anak tersebut menyesal memasukkan anaknya disekolah negeri. Bukan karena sekolah negerinya, akan tetapi yang disesali adalah anaknya sudah mempunyai bekal islami pada waktu ia menyekolahkan anaknya dijenjang pendidikan TK, pada jenjang pendidikan SD anaknya mulai kurang mendapatkan pelajaran agama islam dibanding dengan jenjang pendidikan sebelumnya, kurangnya nilai-nilai islami dan bercampurnya berbagai karakter anak dalam satu lingkungan sekolah. Sehingga usaha yang dilakukannya sekarang yaitu memasukkan anaknya dilembaga

pendidikan Al-Qur'an dengan harapan anaknya kembali dan berkembang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam. Tentu tidak lepas juga dari kontrol orang tua dan semua yang terlibat dalam proses pendidikan orang tua. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat.

Adapun pengaruh teknologi pada faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak yaitu mengingat teknologi semakin canggih dan terupdate. Sehingga untuk usia anak-anak masih kurang mampu memfilter apa yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukannya. Lagi-lagi semua yang terlibat dalam proses pendidikan harus mampu menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik.

#### **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa peran TPA MAYA dalam membentuk karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang sangat penting. Pembinaan akhlak sejak dini sangatlah diperlukan, mengingat semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapi termasuk dalam hal ini tantangan pada penggunaan teknologi. Melalui pembinaan baca Al-Qur'an maka diharapkan dapat tertanam pada hati dan pikiran santri/peserta didik yang dapat dilihat melalui akhlaknya.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter anak pada TPA MAYA Pinrang di Masjid Besar Raya Pinrang yaitu:
  - a. Faktor internal berupa perhatian, kebiasaan, motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran di TPA MAYA, dan

- b. Faktor Eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teknologi.

#### SARAN

Berdasarkan peran TPA MAYA Pinrang dalam membentuk karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang kemudian menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter anak pada TPA MAYA Pinrang di Masjid Besar Raya Pinrang maka peneliti kemudian menguraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya komunikasi dan hubungan yang baik antara lingkungan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat termasuk didalamnya lingkungan tempat pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga terbentuklah karakter peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Penanaman ajaran dan nilai-nilai islam perlu memanfaatkan teknologi sehingga santri / peserta didik tidak ketinggalan dengan zaman dan tetap memahami perkembangan zaman dengan tetap memperhatikan nilai-nilai islam dan pemanfaatan waktu yang baik.
3. Para pengurus dan tenaga pengajar harus lebih giat lagi dan senantiasa mengupdate metode dan strategi dalam mentransfer ilmu yang dimiliki sehingga ketika mendapatkan persoalan, tidak ada lagi kata tidak tahu dalam menghadapi berbagai karakter santri/peserta didik.
4. Orang tua harus memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga sehingga anak tidak keluar dari ajaran dan nilai-nilai islam.

5. Santri / peserta didik harus menyadari posisinya dilingkungan manapun. Sehingga santri/peserta didik senantiasa siap dan mampu menempatkan atau memposisikan dirinya dalam menghadapi berbagai karakter.

Semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan harus mampu memahami dan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan santri/peserta didik, agama, bangsa dan negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fatkul, dalam skripsi 2014. h. 56.  
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/69/4/BAB%20III%2051-69.pdf>Diakses pada 15 Januari 2020.
- Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012).
- Ahmad, Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018).
- Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik*, (Pontianak: Yudha English Galery, 2018).
- Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).
- Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Grasido, 2018).
- Dedi Setiawan, Amir Rusdi & Vinny Aisyahlani Putri, *Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Alquran di Masjid Al-Fattah Palembang*, Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.

- Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid> diakses pada 24 Januari 2020.  
<https://kbbi.web.id/taman> diakses pada 23 Januari 2020.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 609. <https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C&prints ec=frontcover&hl=id#v=onepage&q=masjid&f=false> diakses pada 24 Januari 2020.
- Mernawati (tesis), 2011. *Strategi Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nabdatul Ulum Kab. Maros*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011).
- Moh. Yusup Saepuloh Jamal, *Transformasi dan Optimalisasi*, (Wonosobo: Mangku Bumi, 2019).
- Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2017).
- Muhammad Muhhib Alwi, *Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pembedayaan Ekonomi Masyarakat*, *Jurnal Al-Tawtir*, Vol. 2, No. 1, edisi Oktober 2015.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga).
- Murjiah, *Peranan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta Didik SDN 130 Rante Limbong Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2016), diterbitkan [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9398/1/MUJRIAH\\_20100112116.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9398/1/MUJRIAH_20100112116.pdf) diakses pada 19 Januari 2020.
- N Ustanin (Kendari: 2015), h. 26. <http://digilib.iainkendari.ac.id/469/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 19 Januari 2020.
- Puji Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 9, No.1, Januari 2014.
- Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksom, *Beli Surga dengan Al-Quran*, (Medpress Digital).
- Ridwa Abqary, *101 info tentang Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010).
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017).
- Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Sejarah Lintas Islam*, *Jurnal Khatulistiwa*, *Jurnal of Islamic Studies*, Vo .4, No. 2 tahun 2014.
- Vinni Aisyahlani Putri, *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattahsekip Ujung Palembang* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017), diterbitkan <http://eprints.radenfatah.ac.id/980/1/Vinny%20Aisyahlani%20Putri%2013270136.pdf> diakses pada 19 Januari 2020.